

MELAWAN DOMINASI PIKIRAN

BASIS

menembus fakta



TOLERANSI:
Cukupkah Itu?

Pendidikan
Anteseden

Nelangsa Drupadi,
Mendendam
Kuasa Lelaki

seni patung tekstil
A MAN AND BIRDS, 2016
karya TINA WAHYUNINGSIH

Rp 25.000.00

DUA BULANAN, NOMOR 03 - 04, TAHUN KE-66, 2017

JURNALISME SERIBU MATA

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno**P Swantoro**

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Redaksi

B. Hari Juliawan**Heru Prakosa****B. Rahmanto****C. Bayu Risanto**

Redaktur Artistik

Hari Budiono**Purnawijayanti**

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti**Agustinus Mardiko**

Keuangan

Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: (0274) 6508836, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: basismajalah@yahoo.com**Rekening:**

BCA Sudirman Yogyakarta

No. 0370285110 a.n. Sindhunata

BRI Cik Ditiro Yogyakarta

No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI Cab. Yogyakarta No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / **Sindhunata**

Bahaya Politik Identitas ... 2

KACABENGGALA / **A. Sudiarja**

Ketika Dunia Cenderung Terpecah-pecah ... 4

BASIPEDIA / **Heru Prakosa**

Toleransi: Cukupkah? ... 14

BASIPEDIA / **A. Bagus Laksana**

Melawan Dominasi Pikiran.

Pendekatan Visual dalam

Kajian Agama Kontemporer ... 17

PENDIDIKAN / **Johanes Eka Priyatma**

Sekolah sebagai Antecedent ... 20

PENDIDIKAN / **Lucia Ratih Kusumadewi**

Membangun Budaya Literasi ... 23

BUKU / **Hanputro Widyono**

Imajinasi di Kamus ... 30

BUKU / **Setyaningsih**

Nelangsa Drupadi,

Mendendam Kuasa Lelaki ... 32

BUKU / **Bandung Mawardi**

Berlagu Indonesia Masa Lalu ... 34

SASTRA / **Dian Vita Ellyati**

Gabriel Garcia Marquez:

Penjaga Jembatan

antara Sihir dan Realitas ... 36

PUISTI / **Sindhunata**

Koh Put On, Anak Betawi ... 46

CERPEN / **Santi Almufaroh**

Talno ... 51

100 Tahun HB Jassin / **Fauzi Sukri**

Penulisan Jassin ... 56

Lukisan / **Sindhunata**

Bulan dari Telur ... 58



Santana Prima Tour
your travelling partner

Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta ☎ 513873

Kami melayani:

- * Reservasi e-tiket pesawat dalam dan luar negeri
- * Reservasi e-tiket kereta api
- * Reservasi e-voucher hotel dalam dan luar negeri
- * Paket tour dalam dan luar negeri
- * Pembuatan kartu identitas pelajar internasional/ ISIC



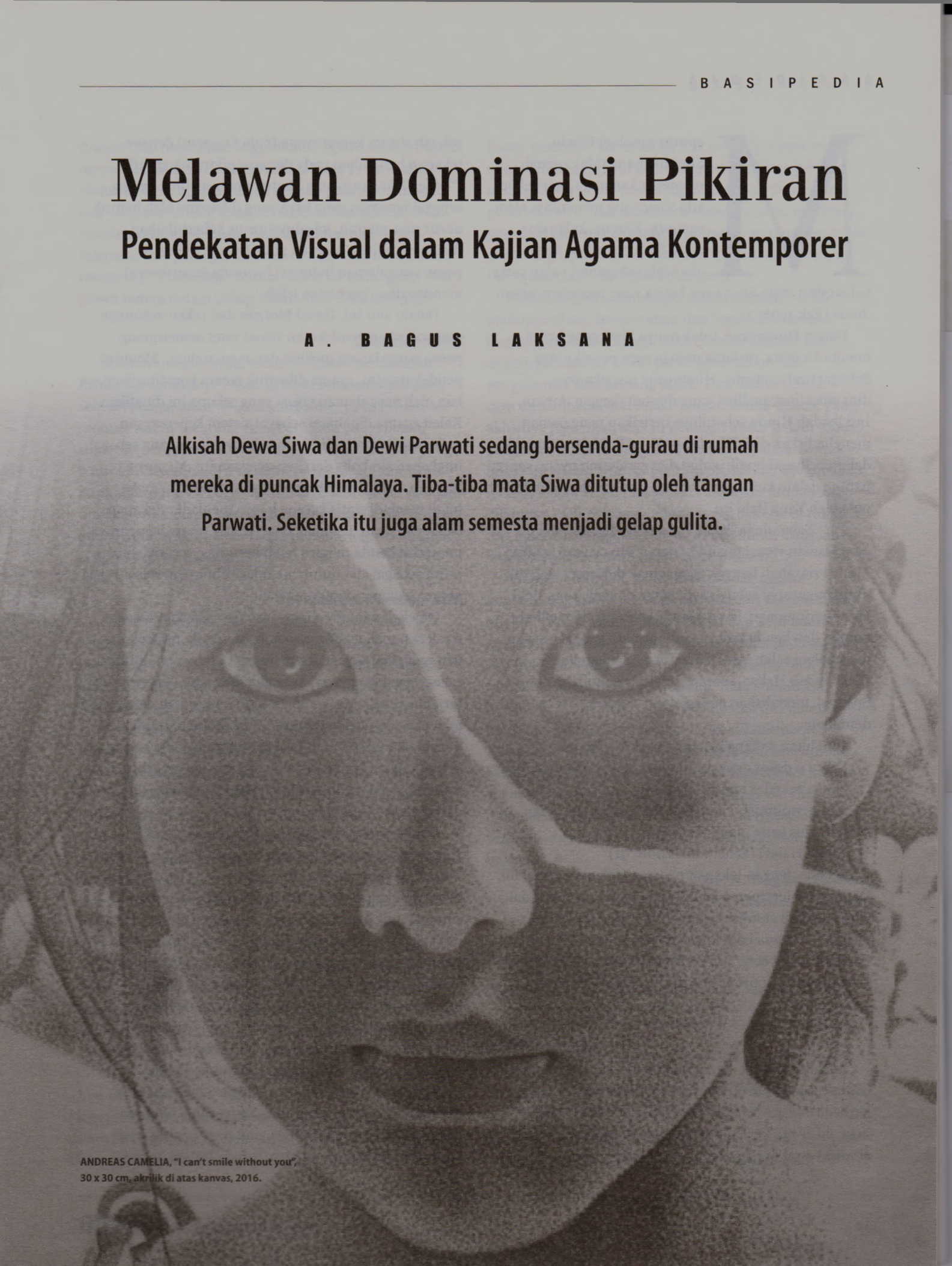
- * MICE
- * Pengurusan paspor, visa dan asuransi perjalanan
- * Medical evacuation & charter flight
- * Money changer

Melawan Dominasi Pikiran

Pendekatan Visual dalam Kajian Agama Kontemporer

A . B A G U S L A K S A N A

Alkisah Dewa Siwa dan Dewi Parwati sedang bersenda-gurau di rumah mereka di puncak Himalaya. Tiba-tiba mata Siwa ditutup oleh tangan Parwati. Seketika itu juga alam semesta menjadi gelap gulita.



Menurut mitologi Hindu, Siwa memang tidak pernah memejamkan mata agar selalu ada sinar yang menerangi alam semesta. Karena, kalau dua mata Siwa terpejam, hanya akan ada satu sinar, yakni yang keluar dari mata Siwa yang ketiga yang menghancurkan dunia (Eck 1998: 1).

Dalam Hinduisme, tidak hanya Siwa yang harus membuka mata, melainkan juga para pengikutnya. Sebagai tradisi agama, Hinduisme menekankan dinamika lihat-melihat yang disebut dengan *darsan*. Inti ibadah Hindu sebetulnya berisikan pengalaman menghadirkan diri di hadapan Yang Ilahi yang tampak dalam pelbagai imaji, wujud dan gambaran nyata, seperti patung dalam kuil, agar manusia bisa melihat dan dilihat pula oleh Yang Ilahi itu.

Sebetulnya dalam banyak tradisi agama lain, pengalaman visual memiliki peran yang cukup sentral. Tradisi ziarah di banyak agama juga didorong oleh niat untuk mencapai sebuah kedekatan dengan Yang Ilahi lewat perjumpaan, lewat berada secara fisik, melihat tempat dan benda suci yang dihormati, yang dianggap merupakan salah satu bentuk penampakan Yang Ilahi. Judah Halevi, seorang pemikir Yahudi kelahiran Spanyol, menuliskan pengalaman ziarah ke Yerusalem demikian:

Oh Tuhan, betapa bahagianya dekat dengan-Mu,
 Karena, dekat denganmu sama dengan melihat (Mu),
 bukan sekedar memikirkan-Mu
 Aku bermimpi berada di bait-Mu, melihat setiap
 ritual kudus yang indah menawan.

Judah Halevi (Scheindlin 2008: 91)

Senada dengan tekanan pada pengalaman visual ini, Dante Alighieri memahami Bunda Maria sang keindahan yang menjadi sumber kegembiraan yang dipandang oleh mata semua para kudus di surga. Paus Yohanes Paulus II menyebut Maria sebagai "*tota pulchra*": Maria, Keindahan sempurna! (*Surat Untuk Para Seniman*, 1999, no. 16).

Pendekatan Visual

Adalah menarik mencermati kata-kata Judah Halevi di atas, yakni bahwa *dekat* dan *melihat* Tuhan itu berbeda dengan sekedar *mempikirkan* Tuhan. Begitu juga, melawan kecenderungan kajian agama (*religious studies*) awal di Eropa yang memahami agama sebagai

sebuah sistem kepercayaan (*belief system*) dengan tekanan berlebihan pada dimensi pikiran-kognitif ("*belief*"), kajian agama kontemporer melihat agama sebagai fenomena yang kaya yang dibangun oleh banyak unsur non-pikiran, misalnya unsur kebertubuhan dan materialitas (Morgan 2009). Secara khusus, peran pengalaman inderawi (*sensory experiences*) mendapatkan perhatian lebih.

Dalam alur ini, David Morgan dan rekan-rekannya menyodorkan pendekatan visual yang menepungkan peran pengalaman melihat dan memandang. Menurut pendekatan ini, agama dibentuk secara konstitutif antara lain oleh pengalaman visual yang selama ini dinafikan. Kalau agama dipahami sebagai sistem kepercayaan, maka imaji-imaji religius juga hanya dipandang sebagai ungkapan simbolis dari kepercayaan itu. Menurut Morgan, kalau imaji hanyalah simbol belaka, maka imaji menjadi statis karena hanya menjadi ungkapan bagi pemikiran. Padahal, bagi banyak orang beragama, imaji dan benda religius telah berfungsi secara lebih intim sebagai alat untuk memper-tubuh-kan relasi-relasi antara manusia dan dunia ilahi.

Objek dan imaji religius juga punya kekuatan yang tidak rasional, misalnya membuat takjub, mempesona, dan mengikat seperti jimat (*fetish*), serta menimbulkan relasi visual yang amat kuat dan dramatis, seperti yang terjadi ketika peziarah bersimpuk khusyuk di depan ikon atau patung religius tertentu. Bagi Morgan, relasi atau pengalaman visual penting sekali, karena bagi banyak orang, relasi visual ini adalah merupakan praktik agama itu sendiri dalam dimensi sehari-hari, dalam aspek sosial dan personal (Morgan 2012:14).

Dengan tegas, pendekatan baru ini menolak pemahaman sempit agama sebagai sistem kepercayaan. Morgan menganjurkan agar para sarjana kajian agama meninggalkan pendekatan rasionalistik mengenai simbol (yang hanya menekankan makna ikonografis dsb), dan meninjau simbol (*signs*, objek, imaji) dalam hubungannya dengan relasi-relasi yang ditimbulkannya atau di-mediati-kannya. Kalau demikian, imaji bukanlah terutama penanda (*signifier*), melainkan pelaku (*agent*) dalam membangun dan menegosiasi relasi-relasi di antara pelbagai hal yang terkait dalam fenomen agama, semisal surga, bumi, individu, kelompok, institusi, dan sebagainya. Sebuah patung Bunda Maria atau Hati Kudus Yesus yang dikunjungi oleh para peziarah, misalnya, ikut membentuk relasi spiritual antara peziarah dan Tuhan. Dalam hal ini,

Robert Orsi memahami signifikansi agama sebagai usaha menubuhkan atau mematerialkan Yang Transenden. Menurut Orsi, agama adalah sebuah praktik membuat apa yang tak terlihat menjadi terlihat, mengkonkretkan tata keteraturan semesta, hakikat hidup dan tujuan manusia, dan pelbagai dimensi dan potensi hidup batin manusia [...] membuat semua unsur ini tertangkap oleh panca indera dalam hidup sehari-hari (Orsi 2005:5).

Somatic present

Sebuah kategori yang menarik dalam pendekatan ini adalah *somatic present*. Konsep ini menunjuk pada sebuah pengalaman religius yang unik, yaitu kehadiran momen waktu sekarang yang berisikan pengalaman somatik (pengalaman lewat tubuh) akan masa lalu yang hadir kini lewat imaji dan objek tertentu, seakan-akan jarak waktu itu tak berpengaruh lagi. Momen ini menjadi unik karena kehadiran pengalaman masa lalu itu terasa amat nyata, seakan-akan tanpa perantara (*presentation eclipses representation*).

Diri Inderawi (Sensible Self)

Seperti dikatakan Morgan, pendekatan visual ini mengambil gagasan dari arus pemikiran yang menekankan kebertubuhan, misalnya filsafat Maurice Merleau-Ponty. Bagi Merleau-Ponty, gerak-gerik tubuh (*gesture*) merupakan sebuah komunikasi langsung, tanpa perantaraan, bahkan sebuah wahana untuk menjalin relasi yang lebih intim dengan pihak lain (*communion*). Yang penting di sini bukan pemaknaan akan gerak-gerik tubuh itu (*meaning*), tetapi justru gerak-gerik tubuh itu sendiri. Merleau-Ponty menolak *mediational epistemology*, yang memahami pikiran sebagai ungkapan atau representasi batin dari kenyataan di luar sana; yang memahami pikiran sebagai satu-satunya cara untuk berhubungan dengan dunia luar. Bagi Merleau-Ponty, tubuh adalah kontinuitas dari pikiran dan dunia. Tubuh adalah matriks persepsi yang tidak terpisahkan dari dunia tetapi bagian dari dunia: "Aku menjadi sungguh-sungguh terlibat dalam benda-benda dengan tubuhku, mereka berada bersama dengan aku sebagai subjek yang bertubuh" (*Phenomenology of Perception*, 215; Morgan 2012: 303).

Bagi Merleau-Ponty, diri yang berpikir (*cogito*) tidak bisa berfungsi tanpa "diri inderawi" (*sensible self*) yang merupakan koneksi intim atau pengantara organisme dengan lingkungan materialnya. Namun, tanpa *cogito*, manusia juga tidak akan mempunyai kesadaran. Meleu-

Ponty menulis: "*the sensible has not only a motor and vital significance, but is nothing other than a certain way of being in the world suggested to us from some point in space, and seized and acted upon by our body, provided that it is capable of doing so, so that sensation is literally a form of communion*" (*Phenomenology of Perception*, 214; Morgan 2012: 304).

Diri inderawi mempunyai caranya sendiri untuk berkomunikasi, bersentuhan dan bersekutu dengan lingkungan, tidak dengan cara rasional abstrak ala *cogito*, melainkan lewat gerak-gerik tubuh dan pengalaman memandang objek. Dua hal ini adalah cara untuk memasuki relasi dengan benda-benda, yang akhirnya juga menyatukan pelbagai unsur dalam sebuah pengalaman, tidak dengan cara menempatkan semua unsur itu dalam kontrol pikiran, melainkan dengan cara mengarahkan semua itu kepada kesatuan dunia yang dibangun oleh pelbagai indera. Imaji bekerja di ranah diri inderawi yang menghasilkan kehadiran kekinian lewat pengalaman tubuh (*somatic present*).

Menurut Morgan, pendekatan kajian agama kontemporer mesti menjauhkan diri dari keterbatasan analisis yang berpusat pada pikiran dan kesadaran (*cogito*), dan lebih memusatkan perhatian pada aspek diri inderawi (*sensible self*). Yang dipersepsi oleh tubuh bukanlah makna dari imaji. Kalau demikian, masih dikontrol oleh *cogito*. Tubuh atau diri inderawi itu beroperasi secara otonom, tanpa dikontrol oleh kesadaran. Mungkin, pelbagai konflik dan kesempitan beragama yang sering mendera kita juga terjadi karena agama dipahami sebagai sistem kepercayaan yang sulit didamaikan satu sama lain. Mungkin perjumpaan antar agama yang lebih kreatif terjadi lewat pengalaman inderawi. ●

Dr. A. Bagus Laksana,

Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

RUJUKAN

- Diana Eck, *Darsan: Seeing the Divine Image in India*. Columbia University Press, 1998.
- David Morgan, "The Look of the Sacred, dlm. Robert Orsi, *The Cambridge Companion to Religious Studies*, pp. 296-318.
- David Morgan (ed.), *Religion and Material Culture: The Matter of Belief*. Routledge, 2009.
- Robert A. Orsi, *The Cambridge Companion to Religious Studies*. Cambridge, 2012.
- _____, *Between Heaven and Earth: The Religious Worlds People Make and the Scholars Who Study Them*. Princeton University Press, 2005.
- Raymond P. Scheindlin, *The Song of the Distant Dove: Judah Halevi's Pilgrimage*. Oxford University Press, 2008.